

GAMBARAN KUALITAS HIDUP PASIEN DENGAN DIABETES MELITUS DI PUSKESMAS WANARAJA

Miftah Hudatul Umam¹, Tetti Solehati², Dadang Purnama³

Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Email : tetti.solehati@unpd.ac.id

ABSTRAK

Diabetes mellitus merupakan salah satu penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan. Penderita diabetes mellitus akan mengalami berbagai permasalahan dalam proses kehidupannya yang dapat mempengaruhi kualitas hidupnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kualitas hidup pasien dengan diabetes mellitus di Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Sampel didapatkan dengan teknik total sampling berjumlah 91 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini WHOQOL-BREF yang terdiri dari 26 pertanyaan yang sudah valid dan reliabel. Analisa data yang dilakukan menggunakan analisa deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan kualitas hidup pasien diabetes mellitus sebagian besar 63,7% berada pada kategorisedang. Kualitas hidup berdasarkan domain fisik sebagian besar memiliki kualitas hidup pada kategori sedang sebanyak 61,5%, domain psikologis sebagian besar memiliki kualitas hidup pada kategori sedang sebanyak 60,4%, domain hubungansosial sebagian besar memiliki kualitas hidup pada kategori sedang sebanyak 58,2%, dan domain lingkungan sebagian besar memiliki kualitas hidup pada kategori sedang sebanyak 53,8%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas hidup yang sedang baik dari segi domain fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Oleh sebab itu pentingnya peran petugas kesehatan untuk melakukan promosi kesehatan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes mellitus menjadi lebih baik.

Kata Kunci : Diabetes Mellitus, Kualitas Hidup, Pasien.

ABSTRACT

Diabetes mellitus is a chronic disease that cannot be cured. Patients with diabetes mellitus will experience various problems in their life processes that can affect their quality of life. The purpose of this study was to determine the description of the quality of life of patients with diabetes mellitus in Community Health Center Wanaraja, Garut Regency. The research method used was quantitative descriptive. Samples were obtained by a total sampling technique as many as 91 people. The instrument used in this study was WHOQOL-BREF which consisted of 26 valid questions. Data analysis was performed using descriptive analysis. The results showed that the quality of life of patients with diabetes mellitus was mostly in the moderate category as many as 63.7%. Quality of life based on the physical domain mostly has a quality of life in the moderate category of 61.5%, the psychological domain mostly has a quality of life in the moderate category of 60.4%, the domain of social relations mostly has a quality of life in the medium category of 58.2 %, and most of the environmental domains have a quality of life in the medium category of 53.8%. Based on these data it can be concluded that the majority of respondents have a moderate quality of life in terms of physical, psychological, social and environmental relations. Therefore the important role of health workers to conduct health promotion to improve the quality of life of patients with diabetes mellitus be better.

Keywords: Diabetes Mellitus, Quality of Life, Patient

1. PENDAHULUAN

Diabetes mellitus (DM) merupakan suatu penyakit yang menyebabkan

gangguan metabolisme (metabolic syndrome) dari distribusi gula oleh tubuh. Orang yang mengalami penyakit

diabetes mellitus tidak dapat menghasilkan produksi insulin yang cukup untuk tubuhnya, atau dapat dikatakan tubuh penderita DM ini tidak mampu menggunakan insulin secara efektif sehingga mengakibatkan kelebihan gula darah (Irianto, 2014). Diabetes mellitus adalah penyakit endokrin yang ditandai oleh kelainan metabolisme dan komplikasi jangka panjang yang melibatkan organ lain seperti mata, ginjal, saraf dan pembuluh darah (Harrison, 1994 dalam Yudianto, 2008)

Menurut data World Health Organization (WHO) memprediksi adanya peningkatan jumlah penyandang diabetes mellitus yang menjadi salah satu ancaman kesehatan global (PERKENI, 2011). Menurut Internasional Diabetes Federation (2015) terdapat 415 juta jiwa mengalami diabetes mellitus di dunia pada tahun 2015 dan tahun 2040 diperkirakan akan mengalami peningkatan mencapai 642 juta jiwa. Dari data yang didapatkan tersebut menunjukkan 193 juta kasus dengan diabetes mellitus menyebabkan kematian 5 juta jiwa pada tahun 2015 dan tidak terdiagnosis (IDF, 2015). Menurut profil kesehatan (Riskesmas, 2018) Jawa Barat merupakan provinsi dengan angka kejadian tertinggi penderita diabetes mellitus dengan jumlah 21,3 juta orang. Data yang didapatkan dari (Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, 2017) diabetes mellitus juga merupakan salah satu kasus penyakit di Kabupaten Garut dengan jumlah penderita 3.258 orang. Puskesmas Wanaraja merupakan puskesmas yang menempati urutan tertinggi pertama di Kabupaten Garut mengenai penyakit diabetes mellitus dengan jumlah 1.651 kasus, terhitung dari bulan Januari - Desember 2017.

Diabetes Mellitus ini merupakan penyakit kronik yang dapat mengganggu aktivitas pada penderitanya, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kualitas hidup pada penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut, karena belum ada yang melakukan penelitian ini di Kabupaten Garut mengenai kualitas

hidup pada penderita Diabetes Mellitus khususnya di Puskesmas Wanaraja. Sehingga pentingnya peran petugas kesehatan untuk melakukan promosi kesehatan kepada masyarakat khususnya yang menderita diabetes mellitus mengenai dampak dan bahaya dari penyakit tersebut.

Bedasarkan dampak yang terjadi pada kualitas hidup pasien yang memiliki penyakit diabetes mellitus pada berbagai keadaan misalnya keadaan fisik, psikologis, sosial dan lingkungan, sebagian besar penderita mempunyai pengaruh negatif terhadap kualitas hidup baik itu yang mengalami komplikasi ataupun tidak hal ini diyakini karena penyakit diabetes yang diderita susah untuk disembuhkan. Studi yang dilakukan terhadap penderita diabetes mellitus didapatkan kebanyakan mengalami depresi serta membutuhkan penanganan yang tepat karena dapat mengakibatkan kerusakan yang berat terhadap kualitas hidupnya (Yudianto, Rizmadewi & Maryati, 2010). Dampak yang dapat terjadi akibat dari penyakit diabetes mellitus diantaranya domain fisik dan juga psikologis, seperti retinopati diabetik, nefropati diabetic, dan neuropati diabetic yang terjadi pada domain fisik. Sedangkan pada domain psikologis yang dapat terjadi yaitu hilang harapan, depresi, kesepian, tidak berdaya kecemasan, kemarahan, berduka, malu dan rasa bersalah, hal lain yang mungkin terjadi yaitu menjadi pasif, tergantung pada orang lain, merasa tidak nyaman, bingung dan merasa menderita (Smeltzer & Bare, 2008).

Kualitas hidup ini dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu kebutuhan khusus yang terus menerus dalam proses perawatan penyakit diabetes mellitus, gejala yang dapat timbul pada saat kadar gula darah tidak normal serta kemungkinan komplikasi penyakit dari diabetes mellitus serta adanya disfungsi seksual (Yudianto, 2008). Berdasarkan hal tersebut maka, kualitas hidup ini menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan seseorang.

Kualitas hidup ini juga dapat dikatakan sebagai persepsi psikologis individu tentang hal-hal nyata dari aspek-aspek yang ada dunia (Rapley 2003, dalam Octaviyanti 2013, h.17). Menurut *World Health Organization Quality of Life Group* (WHOQOL Group) kualitas didefinisikan sebagai persepsi seseorang terhadap fungsi dirinya dalam kehidupan yang sedang dijalani termasuk dalam konteks nilai dan budaya dimana mereka tinggal, berhubungan dengan orang lain serta menjalankan tujuan hidupnya, pengharapan, aturan-aturan yang berlaku dan kepedulian menyatu dalam hal yang kompleks kesehatan fisik seseorang, keadaan psikologis, level kemandirian, hubungan sosial, kepercayaan-kepercayaan personal dan hubungannya dengan hal-hal yang penting pada lingkungan. Kualitas hidup merujuk pada evaluasi subjektif yang berada di dalam lingkup suatu kebudayaan, sosial dan konteks lingkungan.

Seseorang yang memiliki kualitas hidup yang kurang baik akan semakin memperburuk kondisi suatu penyakit, dan begitu pula sebaliknya. Menurut Mandagni (2010) dalam Zainuddin & Utomo (2015) Kualitas hidup yang buruk serta disertai problem psikologis dapat mengakibatkan terjadinya gangguan metabolik, baik secara langsung melalui stress hormonal ataupun secara tidak langsung yaitu melalui komplikasi..

Dalam penelitian yang dilakukan Wahyuni, Arsin & Abdullah (2013) disebutkan bahwa penderita diabetes mellitus akan memikul beban setiap hari sepanjang hidupnya, beban tersebut baik secara fisik ataupun psikologis. Beban psikologis yang berkaitan yaitu mempunyai perasaan yang tidak berdaya, tidaknyaman, cemas bahkan sampai putus asa dan depresi. Pendapat yang lain juga mengungkapkan bahwa kualitas hidup yang dimiliki oleh penderita diabetes mellitus sangat penting untuk melihat bagaimana cara mereka mengelola penyakit serta memelihara kesehatannya dalam jangka waktu yang panjang untuk melihat tingkat kecemasan yang dimilikinya (Wahyuni, Arsin& Abdullah, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Yudianto, et al (2008) dalam penelitian kepada 50 orang (64%) mengatakan bahwa kualitas hidupnya baik Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Caidir, Wahyuni dan Furkhani (2017) yang menemukan bahwa sebanyak 47 orang responden dari 89 responden, memiliki kualitas hidup yang buruk. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ali, Masi & Kallo (2017) mengatakan bahwa kualitas hidup pasien diabetes mellitus memiliki kualitas hidupburuk dengan jumlah responden 17 orang (56,7%). Penelitaian Inge Ruth S (2012) mendapatkan hasil yaitu dari 85 orang responden terdapat penderita DM memiliki kualitas hidup buruk yaitu sebanyak 57 responden. Menurut Inge Ruth S, all (2012) perubahan yang terjadi seperti pada domain fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan hidup menjadi faktor yang mengakibatkan kualitas hidupnya kurang. Adapun faktor yang mempengaruhi kualitas hidup diantaranya usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, pekerjaan dan lama menderita diabetes mellitus.

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 14 Januari 2019 di Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut, dengan melakukan wawancara kepada 5 orang responden mengenai kualitas hidupnya, 2 dari 5 orang mengatakan bahwa kondisi fisik mereka terganggu dengan penyakit diabetes yang dideritanya serta merasa malu karena adanya perubahan fisik yang di alami oleh penderita diabetes mellitus. Adapun upaya yang telah puskesmas lakukan untuk menangani pasien dengan diabetes mellitus yaitu, telah diadakan senam diabetes mellitus, penyuluhan tentang penyakit diabetes mellitus dan juga diet diabetes mellitus dan kader pun juga tidak bosan-bosannya untuk memberi support kepada penderita diabetes mellitus agar penderita tidak putus asa dengan keadaannya saat ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskriptifkan atau

menggambarkan suatu fenomena yang terjadi dalam suatu populasi tertentu. Variabel dalam penelitian ini yaitu kualitas hidup pasien dengan diabetes mellitus. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh penderita Diabetes Mellitus yang menjalani pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan total sampling yang berjumlah sebanyak 91 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini WHOQOL-BREF versi Indonesia, instrumen ini sudah di uji validitas dan reliabilitas oleh Dr. Riza Saravita dan Dr. Satya Jeowana. Analisa data yang dilakukan menggunakan analisa deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa penderita dengan Diabetes Mellitus Di Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut adalah sebagian besar responden memiliki usia 50-60 tahun sebanyak 49 orang (53,8%), serta sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 67 orang (73,6%), sebagian besar pendidikan responden SMP sebanyak 38 orang (41,8%), sebagian besar memiliki perekonomian yang rendah 63 orang (69,2%), sebagian besar responden yang memiliki riwayat penyakit Diabetes mellitus lebih dari 2 tahun sebanyak 75 orang (82,4%), dan seluruh responden sebagian besar tidak memiliki penyakit penyerta atau komplikasi sebanyak 73 orang (80,2%).

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden penderita Diabetes Mellitus (n=91)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
20-50 tahun	42	46,2%
50-60 tahun	49	53,8%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	24	26,4%
Perempuan	67	73,6%
Tingkat Pendidikan		
Tidak Tamat SD	5	5,5%
Tamat SD	29	31,9%
Tamat SMP	38	41,8%
Tamat SMA	17	18,7%
Tamat PTN	2	2,2%
Status Sosial Ekonomi		
Tinggi	28	30,8%
Rendah	63	69,2%
Lama Menderita	16	17,6%
< 2 Tahun	75	82,4%
> 2 Tahun	18	19,8%
Komplikasi	73	80,2%
Ada Komplikasi		
Tidak Ada Komplikasi		

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap penderita diabetes mellitus didapatkan hasil sebagian besar penderita diabetes mellitus di Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut berjenis kelamin perempuan sebanyak (73,6%). Menurut Chaidir (2016) perempuan lebih beresiko terkena penyakit diabetes mellitus dibandingkan dengan laki-laki. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mona (2017), menunjukkan bahwa perempuan lebih beresiko mengalami penyakit diabetes

mellitus dengan total persentase (66,7%) dibandingkan laki-laki yaitu (33,3%).

Selain jenis kelamin, usia merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya diabetes mellitus, hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden sebagian besar berada pada rentang usia di atas 50 tahun. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Luthfa, I (2018) bahwa seseorang yang berusia >50 tahun beresiko terkena penyakit diabetes mellitus dikarenakan keadaan imun

mereka sudah mulai menurun. Selain itu menurut Fatimah (2015) menyebutkan bahwa individu yang sudah lanjut usia beresiko terkena penyakit diabetes mellitus dikarenakan pada masa mudanya mereka memiliki pola hidup yang buruk dan jarang melakukan aktivitas olahraga. Hal ini tentu saja dapat memicu munculnya berbagai penyakit saat mereka sudah lanjut usia. Petugas kesehatan memiliki peranan yang sangat penting untuk memberikan informasi yang baik untuk meningkatkan kualitas hidup pasien DM, sehingga para penderita DM memiliki kualitas hidup yang baik, dan mampu melakukan segala aktivitas tanpa hambatan, seperti orang sehat pada umumnya.

Tingkat pendidikan sebagian besar responden SMP sebanyak 38 orang (41,8%). Menurut Yusra (2010) dan Nyanzy (2013) tingkat pendidikan memiliki pengaruh dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus yang menyatakan bahwa kualitas hidup DM. berdasarkan hasil penelitian tersebut tingkat pendidikan merupakan variabel penting karena jika responden memiliki pendidikan lebih tinggi maka akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang rendah.

Menurut Issa dan Baiyewu 2006 dalam Utami 2014 menyatakan bahwa status sosial ekonomi merupakan

penyebab terjadinya kualitas hidup yang rendah terhadap pasien DM, status sosial ekonomi ini berkaitan dengan ketersediaan finansial untuk memperoleh pengobatan dimana pengobatan penyakit kronis dilakukan sepanjang hidup dan disertai dengan perawatan diri untuk mencapai kualitas hidup yang tinggi.

Sebagian besar responden yang memiliki riwayat lama menderita penyakit Diabetes mellitus lebih dari 2 tahun sebanyak 75 orang (82,4%). Hasil dalam penelitian yang dilakukan oleh Utami (2014) menyatakan bahwa tingkat lamanya menderita penyakit diabetes akan mempengaruhi kualitas hidup yang dimana jika seseorang memiliki penyakit kronik (DM) dalam jangka waktu lama tentu akan berpengaruh terhadap pengalaman dan pengetahuan individu dalam melakukan pengobatan.

Sebagian besar responden tidak memiliki penyakit penyerta atau komplikasi sebanyak 73 orang (80,2%). Jika individu yang memiliki penyakit DM terserang komplikasi maka hal tersebut akan menurunkan tingkat kualitas hidup, hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2014) bahwa komplikasi memiliki hubungan yang signifikan antara kualitas hidup pasien DM yang dimana jika terdapat tidak terdapat komplikasi maka kualitas hidup akan tinggi begitupun sebaliknya dengan nilai p-value 0.046.

Tabel 2. Kualitas hidup secara umum penderita diabetes mellitus di Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut Berdasarkan Domain Kualitas Hidup (n=91)

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kualitas Hidup	Buruk	4	4,4
	Sedang	58	63,7
	Baik	27	29,7
	Sangat baik	2	2,2

Berdasarkan hasil penelitian tabel 2 diatas menunjukkan bahwa kualitas hidup penderita diabetes mellitus di Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut sebagian besar memiliki kualitas hidup yang sedang dengan jumlah responden 58 orang (63,7%), dan memiliki kualitas hidup yang sangat baik sebanyak 2 orang (2,2%).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa penderita diabetes mellitus di Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut sebagian besar memiliki kualitas hidup yang berada di kategori sedang sebesar (63,7%), berada dikategori baik sebanyak (29,7%), sedangkan ada beberapa penderita yang kualitas hidupnya berada

dikategori buruk sebanyak (4,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Larasati pada tahun 2012 dengan hasil penelitian menyebutkan bahwa sebagian besar responden sebanyak 53 orang dengan persentase (59,6%) berada di tingkat kualitas hidup sedang, hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartati et al pada tahun 2019 dengan hasil penelitian sebagian besar responden memiliki kualitas hidup yang sedang dengan presentase (63,9%).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Setiyorini & Wulandari pada tahun 2017 dengan hasil penelitian menyebutkan bahwa sebagian besar responden sebanyak 53 orang dengan persentase (53%) berada di tingkat kualitas hidup sedang. Hal ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Chaidir pada tahun 2016 di Rumah Sakit Yarsi Ibnu Sina Bukittinggi pada penelitian ini sebagian besar kualitas hidup penderita Diabetes Mellitus sebagian besar berada dikategori baik (34%) sedangkan dikategori buruk sebanyak (4%). Kualitas hidup pasien diabetes mellitus yang berada dikategori sedang dapat dikarenakan mereka mempunyai rata-rata usia yang sudah tidak produktif lagi yaitu diatas 50 tahun, pasien dengan diabetes mellitus dengan usia yang tidak produktif dan tidak lagi mempunyai keinginan untuk hidup yang lebih baik sehingga menyebabkan kualitas hidup yang kurang baik (Saragih, 2010).

Responden dalam penelitian ini sebagian besar memiliki pendidikan (1,8%) sehingga memiliki pengetahuan yang kurang mengenai penyakit diabetes mellitus dan memiliki kualitas hidup yang biasa saja. Hal itu sama dengan teori yang menjelaskan bahwa kualitas

hidup penderita diabetes mellitus dipengaruhi oleh pendidikan pasien itu sendiri (Saragih, 2010). Hal lain yang bisa membuat kualitas hidup penderita diabetes mellitus dalam penelitian ini dalam kategori sedang adalah adanya komplikasi dari penyakit diabetes mellitus itu sendiri. Komplikasi pada penderita diabetes mellitus dapat menurunkan tingkat kualitas hidup individu dikarenakan penyakit yang dideritanya menjadi semakin parah.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Laoh & Tampongongoy (2015) diperoleh hasil bahwa kualitas hidup penderita diabetes mellitus berada pada kategori baik yaitu (63,3%) dan kurang baik (36,7%). Sedangkan Wiyanty (2012) menyebutkan bahwa rata-rata kualitas hidup penderita diabetes mellitus sebesar (54,3%), keadaan ini menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien berada dikategori cukup. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Gutch, Razi, Kumar, & Gupta pada tahun 2014 di Negara India menyatakan bahwa penderita diabetes mellitus perlu mendapatkan perawatan holistik yang sama pentingnya dengan kesejahteraan mental serta kualitas hidup, dibandingkan dengan kesehatan fisik.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa domain fisik pada penderita diabetes mellitus di Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut paling dominan berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 56 orang (61,5%), domain psikologis paling dominan berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 55 orang (60,4%), domain hubungan sosial paling domain pada kategori sedang yaitu sebanyak 53 orang (58,2%) dan pada domain lingkungan paling besar berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 49 orang (53,8%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi kualitas hidup pada pasien Diabetes Mellitus Berdasarkan domain fisik tahun 2019 (n=91)

Dimensi Fisik	Kategori				
	Sangat Baik	Baik	Sedang	Buruk	Sangat Buruk
	F (%)	F (%)	F (%)	F (%)	F (%)
Kesehatan Fisik	3(3,3)	19(20,9)	56(61,5)	11(12,1)	2(2,2)
Psikologis	3(3,3)	24(26,4)	55(60,4)	9(9,9)	0(0,0)
Hubungan Sosial	10(11,0)	23(25,3)	53(58,2)	5(5,5)	0(0,0)
Lingkungan	4(4,4)	20(22,0)	49(53,8)	18(19,8)	0(0,0)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan domain fisik pada penelitian ini berada pada kategori sedang sebesar (61,5%) dan berada pada ketogori buruk sebesar (12,1%). Domain fisik merupakan salah satu domain yang dapat menyebabkan kualitas hidup seseorang menurun terutama pada orang yang mengalami penyakit diabetes mellitus. Penyakit diabetes mellitus merupakan penyakit kronik yang tidak dapat disembuhkan, akan tetapi dapat dikendalikan (Irianto, 2014). Orang yang mengalami penyakit diabetes mellitus aktivitas fisiknya dapat terhambat karena asupan makanan yang dibatas dan juga kekuatan fisiknya cepat menurun karena faktor usia.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa sebesar (56,8%) mempunyai usia 50-60 tahun. Pada usia tersebut tersebut fisik seseorang akan mengalami penurunan kekuatan fungsi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siwiutami pada tahun 2017 menyebutkan bahwa semakin tua seseorang maka kekuatan fisik akan menurun, ini dikarenakan kekuatan otot mulai melemah sehingga aktivitas yang berhubungan dengan fisik dapat menurun. Hal inilah yang mengakibatkan penderita diabetes mellitus di puskesmas wanaraja memiliki kualitas hidup sedang.

Pada domain fisik rata-rata responden berada pada nilai 3 yang meunjukkan kualitas hidup yang biasa biasadengan indikator aktivitas sehari-hari pendeita diabetes mellitus sebagian besar responden berada pada nilai 3 yaitu 49 responden (53,8%) yang berarti melakukan aktifitas sehari-hari dalam jumlah biasa-biasa saja. Pada indikator mengenai mobilitas fisik hampir dari

setengah responden berada pada nilai 3 yaitu 45 responden (49,5%) yang berarti dalam jumlah biasa-biasa saja. Pada indikator kapasitas bekerja penderita diabetes mellitus hampir setengah responden berada pada nilai 3 yaitu 44 responden (48,4%) yang berada pada jumlah biasa-biasa saja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di puskesmas wanaraja Kabupaten Garut didapatkan hasil sebagian besar penderita diabetes mellitus memiliki kualitas hidup berdasarkan domain psikologis berada pada kategori sedang sebesar (60,4%) dan berada pada kategori buruk sebesar (9,9%). Pasien yang mengalami diabetes dalam penelitian ini sebagian besar berumur 50-60 tahun. Dimana pada umur ini rata-rata orang tua sudah memiliki pemikiran yang cukup matang, sehingga dapat mempengaruhi mekanisme koping orang tua tersebut. Pada domain psikologis ini kebanyakan responden menjawab hidupnya biasa saja hal ini dapat diakibatkan karena faktor usia yang sudah cukup tua. Menurut Saragih pada tahun 2010 pasien dengan diabetes mellitus yang berusia 50-60 tahun (tidak produktif) mereka kebanyakn tidak mempunyai keinginan untuk hidup yang lebih baik sehingga menyebabkan kualitas hidup yang sedang.

Dalam penelitian ini juga didapatkan hasil (9,9%) penderita diabetes mellitus di Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut berada pada kategori buruk. Keadaan ini dapat diakibatkan oleh penyakit diabetes mellitus yang sedang di alami sehingga responden memiliki pikiran buruk terhadap dirinya. Kualitas hidup yang buruk dikhawatirkan dapat membuat orang tua putus semangat dalam

menjalani hidupnya, Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anas pada tahun 2008 dalam penelitiannya didapatkan bahwa sebanyak (61%) penderita diabetes mellitus merasa ketakutan terhadap penyakit yang dideritanya dikarenakan penyakitnya tersebut lama untuk bisa sembuh serta bila penderita diabetes mellitus terkena luka maka luka tersebut lama untuk bisa sembuh kembali. Berdasarkan penelitian yang di lakukan di Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut pada indikator domain psikologis menunjukkan bahwa, indikator dengan perasaan positif penderita diabetes mellitus sebagian besar responden berada pada nilai 3 yaitu 51 responden (56,0%) yang berarti dalam jumlah biasa-biasa saja. Pada indikator negatif penderita diabetes mellitus sebagian besar responden berada pada nilai 3 yaitu 49 responden (53,8%) yang berarti dalam jumlah cukup sering. Pada indikator mengenai spiritualitas penderita diabetes mellitus sebagian besar responden berada pada nilai 3 yaitu 47 responden (51,6%) yang berarti dalam jumlah sedang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada penderita diabetes mellitus di Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut berdasarkan domain sosial didapatkan hasil sebagian besar berada pada kategori sedang yaitu sebesar (53,8%) dan buruk sebesar (19,8%). Kebanyakan warga yang mempunyai penyakit diabetes mellitus ini mempunyai hubungan yang baik dengan tetangganya, salah satu bentuk terwujudnya hubungan yang baik yaitu warga suka mengikuti kegiatan senam diabetes mellitus yang dilaksanakan oleh puskesmas dan juga penyuluhan mengenai diabetes mellitus. Hubungan yang baik dengan siapapun dapat membuat pikiran menjadi tenang, sehingga mempengaruhi kualitas hidup.

Penderita diabetes mellitus yang memiliki kualitas hidup buruk dikategori sosial sebesar (19,8%), hal ini dapat diakibatkan oleh penyakit yang sedang dialami. Penyakit diabetes mellitus merupakan penyakit yang tidak dapat

disembuhkan, sehingga dukungan sosial sangat diperlukan untuk melawan penyakit tersebut. Kualitas hidup yang buruk pada domain ini dikhawatirkan orang tua dapat menarik diri dari lingkungan sehingga dapat mengakibatkan stress. Peran keluarga sangat diperlukan untuk memberikan rasa aman dan semangat kepada pasien diabetes mellitus yang mempunyai kualitas hidup buruk untuk memperbaiki kualitas hidupnya menjadi lebih baik lagi (Dipiro et al. 2005).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap penderita diabetes mellitus di Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut mengenai kualitas hidup berdasarkan domain lingkungan didapatkan sebagian besar penderita diabetes mellitus berada dikategori sedang sebanyak (53,8%), dan penderita diabetes mellitus yang berada dikategori buruk sebanyak (19,8%). Menurut penelitian Chaidir pada tahun 2017 menyebutkan bahwa penyakit diabetes mellitus merupakan penyakit yang menahun serta berlangsung lama, membuat penderita penyakit ini membutuhkan penyesuaian diri dalam menjalankan aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pasien diabetes mellitus yang menderita kurang dari 2 tahun mereka cenderung belum siap dalam menjalankan kehidupannya sebagai penderita diabetes mellitus dan mengalami penurunan kualitas hidup pada diri mereka sendiri.

Penelitian yang dilakukan di puskesmas Wanaraja Kabupaten garut menunjukkan bahwa definisi frekuensi pada domain lingkungan menunjukkan bahwa, indikator dengan kebebasan keselamatan dan keamanan penderita diabetes mellitus sebagian besar responden berada pada nilai 3 yaitu 46 responden (50,5%) yang berarti dalam jumlah biasa biasa saja. Pada indikator lingkungan fisik penderita diabetes mellitus sebagian besar responden berada pada nilai 3 yaitu 45 responden (49,5%) yang berarti dalam jumlah biasa-biasa saja. Pada indikator kesehatan dan kepedulian sosial penderita diabetes

mellitus sebagian besar responden berada pada nilai 43 responden (47,3%) yang berarti dalam jumlah biasa-biasa saja.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penderita diabetes mellitus di Puskesmas Wanaraja sebagian besar memiliki kualitas hidup yang sedang sebanyak 58 orang (63,7%). Hal ini ditandai dengan domain fisik yang paling dominan berada di kategori sedang 61,5%, domain psikologis berada pada kategori sedang 60,4%, domain hubungan social berada di kategori sedang 58,2%, dan domain lingkungan berada di kategori sedang 53,8%.

5. SARAN

a. Bagi Puskesmas

Diharapkan penelitian ini menjadi sumber informasi yang konkrit mengenai kualitas hidup penderita dengan diabetes mellitus sehingga bisa di manfaatkan oleh petugas kesehatan dalam mendesain intervensi keperawatan yang tepatseperti menambahkan frekuensi kegiatan yang diadakan dalam program prolanis sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

b. Bagi Fakultas Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai referensi dalam ranah keperawatan medikal bedah dan keperawatan maternitas terutama dalam proses pengkajian keperawatan pada pasien dengan diabetes mellitus.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai data awal untuk melakukan analisis secara lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup penderita diabetes mellitus.

REFERENSI

Ali, A. R. B., Masi, G. N., & Kallo, V. (2017). Perbandingan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Comorbid Faktor Diabetes Mellitus Dan Hipertensi Di Ruang Hemodialisa RSUP. Prof.

Dr. RD Kandou Manado. JURNAL KEPERAWATAN, 5(2).

Anas, Y., Rahayu, W. A., & Andayani, T. M. (2008). Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitustipe 2 Rawat Jalan Di Rumah Sakit Umum Tidar Magelang. *Jurna Ilmu Farmasi dan Farmasi Klinik* Vol, 5(1), 11.

Chaidir, R., Fitriana, Y., & Astriyani, N. (2018). Hubungan Kepatuhan Diet Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Diabetes Mellitus. *'AFIYAH*, 5(2).

Chaidir, R., Wahyuni, A. S., & Furkhani, D. W. (2017). Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Endurance*, 2(2), 132-144.

Dinas Kesehatan Kabupaten Garut (2017).

Fatimah, R. N. (2015). Diabetes mellitus tipe 2. *Jurnal Majority*, 4(5).

Gutch, M., Razi, S. M., Kumar, S., & Gupta, K. K. (2014). Diabetes mellitus: Trends in northern India. *Indian journal of endocrinology and metabolism*, 18(5), 731.

Hartati, I., Pranata, A. D., & Rahmatullah, M. R. (2019). Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Di Poli Penyakit Dalam RSUD Langsa. *Jurnal Pendidikan dan Praktik Kesehatan*, 2(2), 94-104.

Inge Ruth S, Putu, et all. (2012). Hubungan Self Care Diabetes Dengan Kualitas Hidup Pasien DM Tipe 2 Di Poliklinik Interna Rumah Sakit Umum Daerah Badung. *Jurnal Keperawatan*, 1-7.

International Diabetes Federation 2015. IDF Diabetes Atlas Seventh Edition. Brussels, Belgium: International Diabetes Federation.

Irianto, K. (2014). Epidemiologi Penyakit Menular dan Tidak Menular Panduan Klinis. *Bandung: Alfabeta*, 61-96.

Laoh, J. M., & Tampongangoy, D. (2015). Gambaran Kualitas Hidup

- Pasien Diabetes Mellitus Di Poliklinik Endokrin RSUP Prof. Dr. RD Kandou Manado. *JUIPERDO-Jurnal Ilmiah Perawat Manado*, 4(1), 32-37.
- Luthfa, I. (2018, November). Telemedicine For Diabetes Mellitus Management in Community. In *PROCEEDINGS INTERNATIONAL CONFERENCE BKSPTIS 2018*.
- Mona, M. (2018). Pengaruh Intervensi Konseling Terhadap Gaya Hidup, Pengendalian Gula Darah Dan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus Type 2 Di Puskesmas Kebomas Gresik. *Calyptra*, 7(1), 2117-2135.
- Nyanzi, R., Wamala, R., dan Atuhaire, K. Leonard. (2013). 'Diabetes and Quality of Life'. *Journal of Diabetes Research* [online]. Vol. 2014, Hal. 9 [20 Januari 2015]
- Octaviyanti, R. (2013). *Kualitas Hidup (Quality of Life) Seorang Penderita Tuberkulosis (TB)* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- PERKENI. (2011). *Konsensus Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia 2011*. Jakarta: Perkumpulan Endokrinologi Indonesia.
- Riset Kesehatan Daerah (RISKESDAS, 2018).
- Rokhman, A., & Supriati, L. (2018). Pengaruh Terapi Progressive Muscle Relaxation Terhadap Kecemasan Dan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di RS Muhammadiyah Lamongan. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 2(1), 45-58.
- Safitri, D., Sudaryanto, A., Ambarwati, R., & S Kep, N. (2013). Hubungan Antara Tingkat Depresi Dengan Kualitas Hidup pada Pasien Diabetes Mellitus tipe II di Rumah Sakit Islam Surakarta (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Saragih. (2010). Hubungan Dukungan keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RSUP Haji Adam Malik Medan. *Jurnal Kesehatan*.
- Setiyorini, E., & Wulandari, N. A. (2017). Hubungan Lama Menderita Dan Kejadian Komplikasi Dengan Kualitas Hidup Lansia Penderita Diabetes Mellitus. *Research Report*, 75-82.
- Setiyorini, E., & Wulandari, N. A. (2017). Hubungan Lama Menderita Dan Kejadian Komplikasi Dengan Kualitas Hidup Lansia Penderita Diabetes Mellitus. *Research Report*, 75-82.
- Sikdar, K. C., Wang, P. P., MacDonald, D., & Gadag, V. G. (2010). Diabetes and its impact on health-related quality of life: a life table analysis. *Quality of Life Research*, 19(6), 781-787.
- Siwiutami, F., Purwanti, O. S., & Ns, M. K. (2017). *Gambaran Kualitas Hidup Pada Penyandang Diabetes Melitus Di Wilayah Puskesmas Purwosari Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Smeltzer, S. C., Bare, B. G., Hinkle, J. L., & Cheever, K. H. *Brunner and Suddarths Textbook of Medical-Surgical Nursing*, 2008.
- Utami, D. T. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien diabetes mellitus dengan Ulkus diabetikum. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 1(2), 1-7.
- Wahyuni, R., Arsin, A. A., & Abdullah, A. Z. (2013). Faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada penderita Diabetes mellitus tipe II di RS Bhayangkara Andi Mappa Oudang Makassar. *Diakses pada laman repository.unhas.ac.id/handle/12345_6789*, 8208.

- Wahyuni, Y., Nursiswati, N., & Anna, A. (2014). Kualitas Hidup berdasarkan Karakteristik Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 2(1).
- WHO. (1997) the word health organization quality of life instrument (THE WHOQOL-100 AND THEY WHOQOL-BREF).
- Wiyanty. (2012). Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Rawat Jalan Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Madiun. *Jurnal Kesehatan*.vol 8
- Wiyanty. (2012). Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Rawat Jalan Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Madiun. *Jurnal Kesehatan*.vol 8.
- World Health Organization. Global Tuberculosis Report 2014. Geneva: WHO; 2014.
- Yudianto K., Rizmadewi H & Maryati I. (2010). Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus Di Rumah Sakit Umum Daerah Cianjur. *Majalah Keperawatan Unpad*, 12(1).
- Yudianto, Kurniawan, et all. (2008). Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Di Rumah Sakit Umum Daerah Cianjur. *Jurnal Keperawatan*, 76.
- Yusra, A. (2010). Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus II di Poliklinik Penyakit dalam Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati. Thesis. [online], , Jakarta: Universitas Indonesia. Dipublikasikan.
- Zainuddin, M., & Utomo, W. (2015). Hubungan Stres dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi-Ilmu-Keperawatan-Universitas-Riau*,-2(1),-890-898.